

## Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak

<sup>1</sup>Fredik Melkias Boiliu, <sup>2</sup>Meyva Polii  
1,2 Universitas Kristen Indonesia Jakarta  
<sup>1</sup>[boiliufredik@gmail.com](mailto:boiliufredik@gmail.com), <sup>2</sup>[Metvapolii91@gmail.com](mailto:Metvapolii91@gmail.com)

**Abstract:** *This article discusses the role of Christian religious education in families in the digital era to improve children's spirituality and morality. The digital era is an era where everything is instantaneous and fast. In this era, all human activities are carried out online, be it work activities, education and also worship. These online activities have both positive and negative impacts. By using a descriptive-analytical method, in this paper the author discusses the negative impact of on-line activities on children's spirituality and morality. Spirituality and morality are the main and foremost things for children's lives or things that are very basic for children. Therefore, parents have a very important role in the family to shape the spiritual and moral of the child because good or bad spiritual and moral children depend on the role of parents in the family. In the family, parents must play their role as the first and foremost role in improving children's spirituality and morality through the role of parents as teachers, educators, mentoring, motivators, and role models.*

**Keywords:** *spirituality; morality of children; digital era; Christian religious education*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital untuk meningkatkan spiritualitas dan moralitas anak. Era digital merupakan era di mana semua serba instan dan serba cepat. Pada era ini, semua aktifitas manusia dilakukan secara online baik itu aktivitas pekerjaan, pendidikan dan juga beribadah. Aktivitas yang dilakukan secara online ini memiliki dampak yang positif dan negatif. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, dalam tulisan ini penulis membahas dampak negatif dari kegiatan secara online terhadap spiritualitas dan moralitas anak. Spiritualitas dan moral merupakan hal yang utama dan terutama bagi kehidupan anak atau hal yang sangat mendasar bagi anak. Oleh sebab itu, orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga untuk membentuk spiritual dan moral anak karena baik atau buruknya spiritual dan moral anak tergantung pada peran orangtua dalam keluarga. Dalam keluarga orangtua harus memainkan peranannya sebagai yang pertama dan utama dalam meningkatkan spiritualitas dan moralitas anak melalui peran orangtua sebagai guru, pendidik, mentoring, motivator, role model.

**Kata kunci:** spiritualitas; moralitas anak; era digital; pendidikan agama Kristen

### I. Pendahuluan

Moralitas dan spiritualitas anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh orangtua, dan kedua hal tersebut harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini karena akan menentukan hubungan anak dengan Tuhan dan dengan sesama. Moral adalah salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini. Perkembangan moral

dalam diri anak sebagai individu tidak bisa dianggap sepele.<sup>1</sup> Moral, sikap dan nilai moral berasal dari kata Latin “mores” yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral. Dalam hal ini, konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.<sup>2</sup> Dengan demikian, aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tapi sesuatu yang berkembang dan dapat dikembangkan/dipelajari.

Anak yang bersikap positif atau menerima nilai-nilai moral, diekspresikan dalam perilaku yang bersimpati dalam berinteraksi dengan nilai dan orang di sekitarnya, seperti mau menerima, mendukung, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.<sup>3</sup> Sikap moral yang netral diekspresikan dalam perilaku sikap tidak memihak (mendukung atau menolak) terhadap nilai yang ada di masyarakat. Sikap moral yang negatif diekspresikan dalam perilaku menolak yang diwarnai emosi dan sikap negatif seperti kecewa, kesal, marah, benci, bermusuhan, dan menentang, terhadap nilai moral yang ada di masyarakat.<sup>4</sup>

Spiritualitas kristiani menunjuk pada hidup rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintai Tuhan Yesus Kristus secara total.<sup>5</sup> Spiritualitas hidup kristiani juga mendorong umat beriman agar dapat semakin berkembang dalam iman, harapan, dan kasih. Inti dari spiritualitas adalah hubungan pribadi dengan Allah dalam Roh Kudus dengan perantaraan Kristus yang wujud dan buahnya adalah agape.<sup>6</sup> Kata “spiritualitas” berasal dari bahasa Latin “spiritus” yang berarti roh, jiwa, semangat. Spiritualitas adalah hidup menurut bimbingan Roh atau hidup di dalam Roh. Spiritualitas mencakup empat kegiatan, yaitu hidup doa atau hidup rohani, penghayatan iman secara aktual dan konkret dalam hidup sehari-hari, kegiatan hidup yang mengarah kepada kebaikan, dan segi sosial politis.<sup>7</sup> Spiritualitas mencakup api, semangat dan sikap dasar, serta cara hidup yang mengantar orang kepada kepenuhan hidupnya.<sup>8</sup>

Moralitas dan spiritualitas anak pada dasarnya merupakan hal yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Namun, di era digital banyak orangtua yang mengabaikan masalah moralitas dan spiritualitas anak. Dalam hal ini, orangtua menuruti permintaan anak dan memfasilitasi dengan segala barang teknologi (*gadget*) dan anak menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari tanpa pengawasan yang baik dari orangtua akan berdampak pada moral dan spiritual anak, yang dimana anak akan bersikap individual dan menuhankan teknologi serta menjadi budak teknologi.

<sup>1</sup>Mulianah Khaironi, ‘*Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*’, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol 1.No 1 (April 2019) , 1–16.

<sup>2</sup>Laila Maharani, ‘*Perkembangan Moral Pada Anak Konseli*’, Jurnal Bimbingan Dan Konseling, Vol 1.No ( Desember 2014), 93.

<sup>3</sup>Misbahus Surur, ‘*Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya*’, Jurnal Fikroh, Vol 4.No 2 (Januari 2010), 126.

<sup>4</sup>Misbahus Surur.

<sup>5</sup>Thomas Rausch, *Katolisisme:Teologi Bagi Kaum Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 278.

<sup>6</sup>Mangunhardjana, *Prodiakon: Jati Diri, Wewenang, Dan Tugasnya* (Jakarta, 2013), 46.

<sup>7</sup>Heryatno, *Diktat Pendidikan Agama Katolik Sekolah*. Diktat Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik II Untuk Mahasiswa, 2008, 29.

<sup>8</sup>Rosito, ‘*Spiritualitas Dalam Perspektif Psikologi Positif*’, *Journal Visi*, Vol 8.No 1 (2010), 37.

Terkait dengan dampak negatif era digital terhadap spiritualitas dan moralitas anak di era digital dapat dikemukakan fakta saat ini, bahwa anak-anak sudah akrab dengan perubahan di era digital, terutama dengan penggunaan internet. Penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet pertama usia 8 tahun (27%), dan yang menarik adalah beberapa respondennya telah mengenal internet sejak balita yakni sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%).<sup>9</sup> Hal ini tentunya harus diperhatikan oleh orangtua, karena selain mencari informasi, anak-anak usia 10-14 tahun sering menonton video, salah satunya di situs You Tube yang menghasilkan prestasi luar biasa, yakni selama 12 tahun tidak kurang 300 juta video diunggah setiap menitnya dengan jumlah penonton mencapai 2 miliar perbulan. Selain itu, media sosial merupakan jenis konten internet yang paling sering diakses yakni mencapai 97,4% atau 129,2 Juta pengguna.<sup>10</sup>

Berdasarkan data statistik yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, menyebutkan bahwa jumlah total pengguna internet di Indonesia sekitar 132,7 juta pengguna. Angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 51,8 persen dibandingkan dengan survei yang dilakukan pada tahun 2014.<sup>11</sup> Tahun 2017 total pengguna internet naik menjadi 143,26 juta jiwa dan berdasarkan komposisi usia pengguna internet, pengguna internet anak-anak sekitar 16,68% atau sekitar 23,89 juta jiwa.<sup>12</sup> Hal yang cukup mengejutkan bahwa di usia muda telah banyak anak yang menggunakan internet. Arus internet yang semakin luas dan dapat dinikmati oleh semua pihak tentunya memberikan kemudahan yang luar biasa dan tidak dapat disangkal. Namun, kemudahan tersebut haruslah diwaspadai, karena kemudahan yang dimaksud tidak hanya dari segi positif tapi juga dalam arti negatif.

Hasil survei tahun 2015 yang dilakukan oleh Lembaga PBB untuk anak UNICEF bersama para mitra yang salah satunya adalah dari Kementerian Komunikasi dan Informatika dan Universitas Harvard Amerika Serikat, menyatakan bahwa dari 400 responden berusia 10-19 tahun dari seluruh Indonesia dan mewakili daerah pedesaan dan perkotaan, dapat ditemukan bahwa sebanyak 98 persen dari anak dan remaja mengaku tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet.<sup>13</sup> Disampaikan pula bahwa para penggunanya yakni kaum remaja dan anak sangat rentan melakukan penyimpangan perilaku yang diakibatkan oleh internet tersebut, apalagi bila tidak ada pendampingan yang sempurna dari orangtua. Data lain yang berhasil ditemukan adalah data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang menyatakan bahwa sejak tahun 2014 hingga tahun 2015 jumlah anak korban pornografi yang dilakukan mencapai jumlah 1.022 anak,

---

<sup>9</sup>Puspita Adiyani Candra, 'Penggunaan Internet Pada Anak-Anak Sekolah Usia 6-12 Tahun Di Surabaya', *Journal Health and Medicine*, 2.1 (2013), 1–10.

<sup>10</sup>Bambang Sukmanjaya, 'Internet Aman, Behavior Based Consultant', 2017, 7–9.

<sup>11</sup>Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia., *Buletin APJII. Edisi 05-November 2016* dalam <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/276725-Penanaman-Nilai-Nilai-Agama-Dalam-Pendid-734379ad.Pdf>. Pada 15/10/2020, 2020, pp. 16–10.

<sup>12</sup>Eka Cahya Maulidiyah, 'Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2.1 (2018), 73.

<sup>13</sup>Azam Syukur Rahmatullah, 'Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital', *Cendekia*, 15.2 (2017), 213.

dengan rinciannya adalah anak-anak yang menjadi korban pornografi *online* sebesar 28%, pornografi anak *online* 21%, prostitusi anak *online* 20%, objek cd porno 15% serta anak korban kekerasan seksual *online* 11%.<sup>14</sup>

Data-data tersebut di atas menunjukkan bahwa dampak negatif dari era digital sangat memberi pengaruh besar secara negatif terhadap spiritualitas anak. Hal ini perlu diperhatikan oleh orangtua dalam kehidupan anak. Oleh sebab itu, perlu adanya pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas anak melalui peran orangtua. Benget Rumahorbo dalam penelitiannya tentang peranan pendidikan agama Kristen dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa di era revolusi industri 4.0 menelusuri kembali peran pendidikan agama Kristen, dengan menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen adalah wadah untuk pembentukan dan pengasuhan karakter dan spiritualitas mahasiswa agar kelak dapat menjadi pribadi yang berkarakter Kristen yang mampu menyuarakan kebenaran Allah di tengah-tengah berbagai problem yang dihadapi.<sup>15</sup>

Terkait dengan peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas anak, Noh Ibrahim Boiliu, dalam penelitiannya tentang misi pendidikan agama Kristen dan problem moralitas anak menjelaskan bahwa perkembangan zaman generasi ini sudah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengubah seluruh aspek kehidupan. Faktor-faktor tersebut antara lain: media massa yang memberikan sajian gambar amoral, penyalahgunaan obat-obatan terlarang secara berlebihan, konsep intelektualitas menggantikan moralitas, gerakan zaman baru yang memberikan harapan-harapan palsu. Hal-hal tersebut, jika dibiarkan maka akan memunculkan generasi pemberontak, generasi dimana sudah kehilangan norma, tata krama, dan nilai-nilai agama yang sudah terkikis.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu, perlu adanya peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas pada anak di era digital. Bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap pembentukan spiritualitas dan moralitas anak? Peran-peran seperti apa yang orangtua lakukan dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas anak? Tujuan dari penulisan ini untuk memberikan pemahaman bahwa orangtua memiliki peran penting terhadap pembentukan spiritualitas dan moralitas anak. Dengan pengertian bahwa spiritualitas dan moralitas anak akan terbentuk sesuai dengan pandangan Kristen tergantung pada peran orangtua dalam keluarga.

## II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, dengan studi kepustakaan (*library research*). Ini berarti bahwa penelitian ini mengacu pada data atau bahan tertulis yang berkaitan dengan topik diskusi yang diangkat, tentu saja

<sup>14</sup>Nur Ika Fatmawati, 'Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial', *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11.2 (2019), 119–38.

<sup>15</sup>Benget Rumahorbo, 'Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0', *Majalah Ilmiah Methoda*, 9.3 (2019), 132–44. Lihat juga Albet Saragih and Johannes Waldes Hasugian, 'Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19', *Teruna Bhakti*, 3.1 (2020), 1–11 <<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>>.

<sup>16</sup>Noh Ibrahim Boiliu, 'Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak', *Regulafidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol 1.No 1 (2016), 115.

penelitian ini menggunakan ide-ide tertulis sebagai sumber penekanan pada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran dalam bentuk ekspresi baik ide empiris dan ide-ide rasional. Sumber data dalam penelitian ini adalah kontak langsung dengan gagasan pendidikan agama Kristen, spiritualitas dan moralitas anak. Selain itu, penulis merujuk pada buku-buku yang membahas wacana pendidikan berbasis keterbukaan untuk memfasilitasi pemahaman.<sup>17</sup>

### III. Hasil dan Pembahasan

#### Spiritualitas Anak

Spiritualitas dalam artian mengacu pada kepercayaan dan praktik yang didasarkan pada keyakinan bahwa ada dimensi nonfisik (*transcendent*) dalam kehidupan. Spiritualitas menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan dan berbagai kebajikan yang dihasilkan dari hubungan tersebut, percaya dengan adanya dimensi transenden dalam kehidupan. Inti dari keyakinan ini berupa kepercayaan terhadap Tuhan atau apapun yang dipersepsikan oleh individu sebagai sosok transenden ataupun sesuatu yang lebih besar dari diri seorang individu.<sup>18</sup> Secara umum, perbedaan mendasar yang paling menonjol tentang istilah “spiritualitas” dalam terminologi Kristen dibandingkan dengan makna secara umum terletak pada adanya keterlibatan Allah dalam penjelasan yang diberikan, juga dalam kaitannya dengan arti penting keberadaan objek relasi dari sifat rohaniah manusia itu sendiri, bahkan Allah di dalam keterlibatan-Nya justru dilihat sebagai Inisiator dan Mediator dari relasi tersebut. Artinya, studi tentang spiritualitas Kristen tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang relasi antara manusia dengan Allah sebagai Penciptanya, bahkan pemahaman tentang relasi ini akan menjadi dasar bagi pemahaman dan penerapan dari spiritualitas itu sendiri.<sup>19</sup> Spiritualitas dapat dikatakan sebagai spiritualitas Kristen ketika Allah yang diyakini umat Kristen menjadi keyakinan utama dalam kehidupan seseorang; kehidupan manusia yang saling berinteraksi merujuk pada kehidupan Yesus; dan ‘*spirit*’ dalam spiritualitas Kristen diidentifikasi sebagai Roh Kudus.<sup>20</sup>

Spiritualitas merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak sejak dini, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak di masa depan. Dalam hal ini, anak memiliki spiritualitas sejak dini sangat penting karena akan menentukan bagi perkembangan anak ketika dewasa kelak. Jika anak sejak awal diberi dengan stimulasi spiritual yang baik, maka ke depannya dapat menerapkan nilai-nilai spiritualitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup> Oleh karena itu, optimalisasi spiritualitas anak sangat penting untuk mengembangkan potensi dirinya agar menjadi manusia yang percaya kepada Tuhan Yesus dengan sungguh-sungguh. Spiritualitas Kristen yang sejati adalah keberadaan

---

<sup>17</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian, 2nd Ed* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011).

<sup>18</sup>Syamsuddin, ‘*Memahami Dimensi Spiritual Dalam Praktek Pekerjaan Sosial*’, *Jurnal Imformasi*, Vol 17.No 2 (2017), 113.

<sup>19</sup>Irwan Pranoto, ‘*Relevansi Konsep Spiritualitas Calvin Dalam Konteks Masa Kini*’, *Veritas*, Vol 6.No 1 (April 2005), 59.

<sup>20</sup>Jusuf Nikolas Anamofa, ‘*Studying Christian Spirituality*’, *Jurnal UNIERA*, Vol 2.No 2 (Agustus 2013), 147.

<sup>21</sup>Sidik Nuryanto, ‘*Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah*’, *Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah Dan Sekolah Awal*, 2.1 (2017), 41–43.

seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain. Yang dimaksudkan dengan benar di sini bukan berbicara tentang *what is* (apa yang terjadi), melainkan *what ought to* (apa yang seharusnya terjadi). Dalam hal ini, apa yang seharusnya terjadi, maka tentu saja kehidupan anak harus mengacu pada apa yang dinyatakan oleh firman Tuhan. Spiritualitas Kristen yang sejati menurut firman Tuhan adalah keberadaan seseorang yang tahu bagaimana ia seharusnya berelasi dengan Tuhan, sesama, dirinya sendiri dan ciptaan lain dan hidup berdasarkan apa yang ia tahu tersebut.<sup>22</sup> Hal inilah yang perlu dimiliki oleh anak sejak dini sebagai bekal menuju masa depan.

### **Moralitas Anak**

Moralitas pada umumnya merupakan suatu fenomena manusiawi yang universal. Dalam hal ini, moralitas adalah sesuatu tentang baik dan buruk dan merupakan sesuatu yang umum, yang terdapat dimana-mana dan pada segala zaman.<sup>23</sup> Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas merupakan sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Dengan demikian, moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih dan hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.<sup>24</sup>

Moralitas berasal dari kata “moral”, berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan.<sup>25</sup> Burhanuddin Salim menjelaskan bahwa moralitas memiliki dua arti: Pertama, sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagaimana manusia. Kedua, tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan tentang perilaku yang baik dan buruk.<sup>26</sup> Moralitas bersumber pada suara hati nurani manusia. Dalam hal ini, meskipun sifat suara hati nurani manusia adalah universal, namun sulit untuk diketahui secara pasti. Oleh karena itu, untuk mengetahui suara hati nurani manusia hanyalah dapat dilakukan melalui manifestasi-manifestasinya, baik berupa perilaku maupun ucapan-ucapan yang diutarakannya.<sup>27</sup>

### **Dampak Era Digital terhadap Spiritualitas dan Moralitas Anak**

Era digital sudah menyatu dengan kondisi anak-anak saat ini. Dalam hal ini, anak-anak semakin mudah dan memiliki peluang yang lebih besar dalam mengakses berbagai informasi. Anak-anak juga semakin dimanjakan dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat karena semakin mudah dan cepat mengakses teknologi terbaru, dan penyebaran informasi juga semakin cepat. Era digital telah membawa berbagai perubahan

<sup>22</sup>Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatue Saat, 2018), 29-30.

<sup>23</sup>K. Bertens, *ETIKA* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet ke-11, 2011), 14.

<sup>24</sup>Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24.

<sup>25</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 132.

<sup>26</sup>Burhanuddi Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia Itle* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 3.

<sup>27</sup>Sahmiar Pulungan, ‘Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama’, *Jurnal Al-Hikmah*, 8.1 (2011), 9–11.

yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya<sup>28</sup> dan era digital juga membawa dampak negatif sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan anak-anak era digital ini.<sup>29</sup> Dampak negatif dari era digital ini akan berdampak pada spiritualitas dan moralitas anak yang dimana mereka akan lebih patuh dan percaya kepada teknologi. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi.<sup>30</sup>

Kecanggihan teknologi yang akan dan sudah diciptakan oleh manusia<sup>31</sup> secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan moralitas dan spiritualitas anak. Dalam hal ini, seseorang anak dapat berperilaku buruk akibat penggunaan teknologi yang tidak pada tempatnya. Efek dari kecanggihan teknologi tersebut dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Menghilangnya norma dan nilai serta sopan santun yang ada di masyarakat akibat pengaruh teknologi membuat generasi muda tidak lagi mengindahkan moral yang ada di Indonesia.<sup>32</sup> Dampak dari era digital yakni tidak sedikit dari anak-anak yang menggunakan internet yang tidak mengakses sesuatu hal yang sewajarnya, mereka telah memanfaatkan internet dengan menyalahgunakan kecanggihan teknologi dengan mengakses situs-situs yang mengandung unsur pornografi baik berupa gambar maupun video yang semuanya itu sangat tidak wajar untuk ditampilkan dan disebarluaskan bagi para pengguna internet, khususnya para pelajar untuk memanfaatkan dengan menyaksikan tayangan-tayangan serta gambar-gambar budaya asing yang tidak sesuai dengan norma dan kebudayaan di Indonesia. Membuka situs-situs video pornografi, gambar pornografi bertentangan dengan apa yang seharusnya didapatkan dan dilakukan anak-anak di dalam dunia pendidikan.<sup>33</sup> Penyalahgunaan kecanggihan teknologi tersebut sangat mempengaruhi perkembangan spiritualitas dan moralitas anak-anak.

### **Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital**

Pendidikan agama Kristen pada dasarnya merupakan pendidikan yang bercorak moral kristiani. Dalam hal ini, materi pengajaran pendidikan agama Kristen merupakan materi yang berisi tentang nilai-nilai kebenaran iman Kristen.<sup>34</sup> Pendidikan agama Kristen juga berusaha untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup yang sesuai nilai-nilai kristiani supaya terbentuk pribadi Kristen yang sejati.<sup>35</sup> Pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai penyampaian kebenaran yang dinyatakan Tuhan dalam Alkitab. Dengan pengertian bahwa

---

<sup>28</sup>Nani Pratiwa, 'Pengaruh Literasi Terhadap Psikologi Anak Remaja', *Jurnal Semantik*, 2017, 10.

<sup>29</sup>Ilham Prisgunanto, 'Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital', *Jurnal Wacana*, Vol 17.No 1 (Desember 2018), 152-62.

<sup>30</sup>Wawan Seriawan, 'Era Digital Dan Tantangannya', in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, p. 1.

<sup>31</sup>Djoys Anneke Rantung and Fredik Melkias Boiliu, 'Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0', *Jurnal Shanana*, 4.1 (2020), 93-107 <<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1770>>.

<sup>32</sup>Wawan Setiawan, 'Era Digital Dan Tantangannya', *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 2017, 1-9.

<sup>33</sup>Na'imah Mardi Fitri, 'Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini', *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), 1-15.

<sup>34</sup>Eliezer Rifai, 'Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah', *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2.2 (2012), 1-17.

<sup>35</sup>Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012), 19.

tanggung jawab pendidikan agama Kristen pertama dan terutama terletak pada orangtua, yaitu ayah dan ibu (Amsal 1:8).<sup>36</sup>

Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga karena keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah mendirikan keluarga agar anak belajar dari orangtua. Sebelum membentuk jemaat dan pemerintah, Allah menahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai kristiani selain keluarga.<sup>37</sup> Keluargalah yang merupakan pelaku dan sekaligus lingkungan primer bagi pembentukan watak, tata nilai dan disiplin anak sebelum memasuki usia sekolah, dan dunia masyarakat.<sup>38</sup> Keluarga merupakan lembaga yang fenomenal dan universal, yang di dalamnya terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh.<sup>39</sup> Keluarga sebagai pendidik utama dimana keluarga meletakkan dasar spiritual iman Kristen dan moral.<sup>40</sup> Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati.<sup>41</sup> Dengan melihat hal tersebut, keluarga memiliki arti yang sangat penting dan utama dalam mendidik anak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap orangtua, sehingga anak tersebut bertumbuh di dalam pengenalan akan kebenaran Firman Tuhan dan memiliki kepribadian yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang menjadi dasar dan pedoman dalam setiap langkah kehidupan anak tersebut.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam keluarga karena keluarga pada dasarnya merupakan setting pertama dan utama dari pendidikan agama Kristen (PAK). Keluarga dikatakan sebagai *setting* utama dan pertama tidak lain karena peranan orangtua dalam mengasuh anak-anaknya sangat penting.<sup>42</sup> Di dalam keluargalah anak-anak mendapatkan pengajaran iman dan nilai-nilai moral.<sup>43</sup> Dengan bersandar kepada anugerah Tuhan, orangtua mendidik anak-anaknya sejak kecil dengan pola alkitabiah sehingga mereka memiliki karakter Kristus.<sup>44</sup> Dengan demikian, pendidikan agama dimulai dari keluarga. Anak harus dididik dan didorong untuk menerapkan semua nilai-nilai sebagaimana diajarkan firman Tuhan, dan dijauhkan dari segala hal yang dilarang firman Tuhan.<sup>45</sup> Oleh sebab itu, orangtua dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk mendidik anak

<sup>36</sup>John M. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 28.

<sup>37</sup>Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andy, 2012), 69.

<sup>38</sup>Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDY, 1994), 63.

<sup>39</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen No Title* (Yogyakarta: ANDY, 2006), 137.

<sup>40</sup>Sudirman Lase, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Orang Dewasa* (Medan: Mitra, 2011), 61.

<sup>41</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 3.

<sup>42</sup>Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 57.

<sup>43</sup>Ruwi Hastuti, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi', *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4.2 (2013), 1–15. Lihat juga May Rauli Simamora and Johannes Waldes Hasugian, 'Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi', *Regula Fidei*, 5.1 (2020), 13–24.

<sup>44</sup>Magdalena Pranata Santoso, 'Reaching Family's Sinergity With Christian Church And School To Educate Kid Having Christ's Character', *Scientific Repository Petra Christian University Surabaya*, 4 (2014), 1–23.

<sup>45</sup>Sadiria Gulo, 'Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (Bnkp) Gunungsitoli', *Jurnal Global Edukasi*, 1.3 (2017), 452 – 456.

khususnya pendidikan agama Kristen. Meskipun orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan kerohanian anak, tetapi orangtua harus menyadari bahwa Tuhanlah yang mengubah hati anak, orangtua hanya alat yang dipakai Tuhan dalam proses itu.<sup>46</sup> Artinya, sebagaimana yang dijelaskan dalam I Korintus 3:6 bahwa Paulus yang menanam, Apolos yang menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. Kerohanian adalah sikap hidup yang mengamalkan daya Roh Kudus dalam diri kita, supaya kita berkembang menjadi citra Allah yang semakin sesuai dengan cita-cita Sang Pencipta, yang di dalamnya Roh Kudus mendorong setiap orang beriman dan memampukannya untuk mencapai tahap kedewasaannya dalam Kristus.<sup>47</sup>

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga di era digital. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen harus menjawab tuntutan perubahan zaman, khususnya dalam era digital. Peran pendidikan agama Kristen di Era digital merupakan bagian dalam mengimplementasikan Amanat Agung dengan menggunakan teknologi tersebut sebagai hamba untuk menyampaikan tema-tema pemuridan dan pengajaran sehingga setiap orang dapat mengenal Kristus melalui kemajuan digital yang ada.<sup>48</sup> Dengan demikian, peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital bertujuan mendidik agar anak memiliki moralitas Kristen dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani, yang didasarkan pada relasi spiritualitasnya dengan Tuhan yang adalah pusat Kasih, Kedamaian dan Pengampunan. Anak yang memiliki moralitas dan spiritualitas Kristen akan membangun relasi dengan sesama dan ciptaan lainnya dengan baik sehingga akan terbangun komunikasi yang saling menghargai, bertoleransi, hidup harmonis meskipun dalam perbedaan dan kepelbagaian.

### **Peran Orangtua dalam Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak di Era Digital**

Orangtua adalah “ayah ibu kandung”,<sup>49</sup> dan orangtua adalah “tempat menggantungkan diri anak secara wajar.”<sup>50</sup> Dalam hal ini, orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk satu keluarga.<sup>51</sup> Dengan demikian, orangtua memiliki tanggung jawab mendidik, mengasuh dan membimbing anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.

Kehadiran era digital dan dampaknya menjadi suatu tantangan terbesar bagi orangtua. Dalam hal ini, era digital selain memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari era digital sangat mempengaruhi spiritualitas dan moralitas anak yakni tanpa disadari anak bisa menjadi budak teknologi dan menuhankan teknologi, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama teknologi tanpa membangun hubungan dengan sesama. Hal ini akan sangat mempengaruhi spiritualitas dan moralitas anak. Oleh karena itu, orangtua sangat memegang

---

<sup>46</sup>Scott dan Joanne Miller Turansky, *Menjadi Orang Tua Kristen* (Jakarta Barat: Nafiri Gabriel, 2014), 163.

<sup>47</sup>Tati Pribadi, *Penerapan Moral Bagi Anak Usia Dini* (Bandung: Bina Mendia Informasi, 2010), 26.

<sup>48</sup>Handreas Hartono, ‘Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital’, *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4.2 (2018), 19–20.

<sup>49</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 889.

<sup>50</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Wali Pers, 1999), 39.

<sup>51</sup>FutichaTurisqoh, ‘Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam’ 25 Desember 2009’ Pdf di akses pada 16/10/2020.

peranan yang penting dalam hal pembentukan spiritualitas dan moralitas seorang anak. Pembentukan spiritual dan moralitas bukan sekadar pilihan yang boleh dipilih, dan boleh juga tidak. Namun pembentukan spiritual dan moralitas anak adalah suatu kenyataan hidup yang utama.<sup>52</sup> Orangtua mutlak bertanggung jawab dalam membentuk spiritualitas dan moralitas anak-anaknya. Karena itu, membentuk spiritualitas dan moralitas anak-anak oleh orangtua tidak boleh diabaikan melainkan orangtua harus menganggapnya sebagai yang paling utama.

### ***Peran Orangtua sebagai Guru, Pendidik dan Mentoring***

Orangtua memiliki peran yang sangat penting di era digital untuk mengajarkan anak dalam membentuk spiritualitas dan moralitas anak. Dalam hal ini, untuk membentuk spiritualitas dan moralitas anak maka orangtua harus berperan sebagai guru yang selalu mengajar dan mengajar berulang-ulang kepada anak dalam spiritualitas dan moralitas. Orangtua mengajar anak untuk taat kepada orangtua sebagaimana dikatakan dalam Alkitab bahwa “anak-anak, taatilah orangtuamu, karena Allah telah memberi wewenang atas kamu”.<sup>53</sup> Orangtua juga harus mengajarkan firman Tuhan kepada anak secara berulang-ulang pada anak sebagaimana dikatakan dalam Ul.11:19 “*Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun;*”. Artinya, orangtua bertanggung jawab membicarakan firman Tuhan kepada anak dan berusaha menuntun mereka kepada hubungan yang setia dengan Tuhan. Tujuan dari mengajarkan firman Tuhan kepada anak ialah untuk takut akan Tuhan dan berjalan sesuai jalan-Nya, mengasihi dan menghargai Dia, serta melayani Dia dengan sepenuh hati dan jiwa Ul.4:6.<sup>54</sup>

Orangtua memiliki kewajiban yang tidak dapat dihindari, yaitu memenuhi kebutuhan spiritualitas anak sehingga anak tersebut tumbuh dengan normal, sehat dan cerdas.<sup>55</sup> Oleh sebab itu, dalam keluarga, anak-anak perlu mendapatkan pelajaran dari orangtua, dan tentunya orangtua perlu mengajar anak tersebut dengan lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Dalam keluarga inilah bagaimana orangtua mengajarkan anak-anaknya untuk takut akan Tuhan, karena takut akan Tuhan adalah hal yang sangat mendasar untuk anak-anak dalam pertumbuhan kerohaniannya. Dengan demikian, peran orangtua sebagai guru untuk mengajar anak taat kepada orangtua dan takut akan Tuhan bertujuan untuk membentuk spiritualitas dan moralitas anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga.

Dalam membentuk spiritualitas dan moralitas maka orangtua juga berperan sebagai pendidik dalam keluarga di era digital untuk membentuk spiritualitas dan moralitas anak. Dalam hal ini, kewajiban sebagai orangtua harus mendidik anak-anaknya, mendidik bukan

<sup>52</sup>Marjorie L, Thompson, *Keluarga Pusat Pembentukan Rohani* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2011), 10.

<sup>53</sup>Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Intelinier-Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Bari Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2010), 1044.

<sup>54</sup>Elsyana Nelce Wadi and Elisabet Selfina, ‘Peran Orang Tua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua’, *Jurnal Jaffray*, 14.1 (2016), 77 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.190>>.

<sup>55</sup>Elisabeth, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini* (Bandung: Media Informasi, 2009), 14.

hanya dalam artian untuk memperluas wawasan atau pengetahuan melainkan mendidik supaya si anak semakin hari semakin takut akan Tuhan, mendidik dalam artian membawa si anak dalam pengenalan akan Allah.<sup>56</sup> Anak perlu dididik dengan baik sesuai dengan jalan yang benar, sehingga dimasa tuanya ia tidak akan menyimpang daripada jalan yang diajarkan kepadanya yaitu jalan kebenaran. Karena itu “tujuan orangtua dalam mendidik anak bukanlah memberi jawaban yang mudah, tetapi menguatkan anak untuk mencari jalan hidup tanpa didikte.”<sup>57</sup> Kitab Amsal memberikan suatu nasihat agar orang bijaksana (termasuk orangtua dan pembina rohani) mendidik anak-anak dengan penuh pengabdian. Mendidik adalah kunci agar seorang anak dapat menikmati dan memiliki hidup yang berarti.<sup>58</sup> Mendidik anak bukanlah suatu hal yang rumit tetapi didiklah mereka dengan benar berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Karena orangtua sebagai pendidik dalam keluarga maka ada beberapa hal yang perlu orangtua lakukan untuk mendidik anak-anak, yaitu: (a) Membentuk rutinitas sehari-hari keluarga dengan menyediakan waktu dan tempat yang cukup untuk belajar dengan anak-anak dan menugaskan tanggung jawab untuk tugas-tugas di dalam keluarga (b) Memantau kegiatan di luar sekolah, misalnya menetapkan batasan menonton televisi, mengurangi waktu bermain, dan memantau teman-temannya yang bergaul dengan anaknya (c) Orangtua harus menciptakan lingkungan rumah yang mempromosikan pembelajaran, memperkuat apa yang diajarkan di sekolah dan mengembangkan keterampilan hidup. Anak-anak perlu menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.<sup>59</sup>

Dalam membentuk spiritualitas dan moralitas anak orangtua tidak hanya berperan sebagai guru dan pendidik, namun orangtua juga harus berperan sebagai pendamping. Peran orangtua sebagai pendamping dalam membentuk spiritualitas dan moralitas anak di era digital sangat penting. Dalam hal ini, bentuk pendamping yang orangtua lakukan adalah untuk mengontrol perkembangan spiritualitas dan moralitas anak yang sudah mendapatkan pengajaran dan didikan dari orangtua. Ketika dalam pendampingan tersebut didapati si anak tidak melakukan hal tidak sesuai dan tidak melakukan apa yang sudah diajarkan oleh orangtua maka tindakan disiplin diberikan kepada mereka. Menerapkan disiplin pada anak merupakan hal penting sebagai bentuk wujud pendampingan dari orangtua. Hal ini sebagaimana terdapat dalam kitab Amsal adalah “kedisiplinan” Amsal 3:11-12; 19:15; 22:15. Dalam hal ini, Kitab Amsal memberi penekanan yang sangat besar pada disiplin dan benar-benar menaruh perhatian sehingga disiplin dijalankan bersamaan dengan hukuman di dalamnya. Disiplin berarti harus meneladani apa yang Tuhan ajarkan berdasarkan hukum Taurat dan apabila anak lalai melakukannya maka akan diberlakukan hukuman, namun hukuman ini berjalan bukan berdasarkan kemarahan melainkan berdasarkan kasih (Ams. 3:11-12).

---

<sup>56</sup>Waharman, ‘Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4’, *Manna Rafflesia*, 4.2 (2018), 122–23.

<sup>57</sup>Julianto Simanjuntak, *9 Masalah Utama Remaja* (Jakarta: Yayasan Peduli Konseling, 2009), 10.

<sup>58</sup>Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007).

<sup>59</sup>Adewumi Moradeke Grace, ‘Olojo Oludare Jethro, Falemu Funke Aina, “Roles Of Parent On The Academic Performance Of Pupils In Elementary Schools”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 2, 1 (2012), 197.

### ***Peran Orangtua sebagai Role Model***

Dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas anak di era digital, orangtua harus berperan sebagai pemberi teladan pada anak. Orangtua sebagai teladan, memiliki peran yang sangat penting bagi anak yaitu harus mampu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, baik dari perbuatan ataupun perkataan.<sup>60</sup> Keteladanan dari orangtua merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Karena keteladanan merupakan metode yang sangat efektif bagi anak.<sup>61</sup> Keteladanan merupakan hal yang paling utama dalam membentuk spiritualitas dan moralitas anak. Dalam hal ini, meneladankan sendiri proses itu, sehingga anak-anak mempunyai orang dewasa dalam kehidupan mereka yang terlihat bertekad menggapai cita-cita yang tinggi dan berjuang mengaktualisasikan secara lebih penuh” Artinya, tidak ada pembentukan spiritualitas dan moralitas yang jadi tanpa ada teladan.

Tuhan Yesus Kristus adalah teladan hidup kita, dan orangtua juga sebagai teladan bagi anak.<sup>62</sup> Oleh sebab itu, dalam membentuk spiritualitas dan moralitas anak, orangtua harus menjadi teladan bagi anak karena sebagaimana tertulis dalam kitab Amsal dan pengajaran yang menyatakan secara langsung “Hai anakku” tercermin bahwa semua yang diajarkan itu merupakan suatu “keteladanan” 20:7; 23:26; 13:20, penting untuk orangtua menjadi teladan bagi anak-anak. Meneladani bukanlah sesuatu yang diajarkan kepada anak, namun sikap meneladani sudah ada pada diri anak ketika dilahirkan.<sup>63</sup> Dengan demikian, menjadi teladan yang baik dalam sebuah keluarga merupakan suatu komitmen yang harus diterapkan dari orangtua. Dalam 2 Timotius 1:5 “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakini hidup juga di dalammu.” Ayat ini membuktikan bahwa keteladanan iman dari orangtua sangat memengaruhi masa muda Timotius.<sup>64</sup>

### ***Peran Orangtua sebagai Motivator***

Pembentukan spiritualitas dan moralitas anak di era digital membutuhkan peran dari orangtua sebagai motivator yang memotivasi anak untuk meningkatkan spiritualitas dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, orangtua sebagai pemberi motivasi, memberi motivasi dalam meningkatkan spiritualitas dan moralitas anak sangat erat kaitannya dengan optimisme masa depan pada tiap individu.<sup>65</sup> Oleh sebab itu, orangtua selaku pemberi motivasi, hendaknya senantiasa memberikan pandangan-pandangan yang

<sup>60</sup>Fitria, ‘Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung’, *Jurnal Fokus Konseling*, 2.2 (2016), 99–115.

<sup>61</sup>Yanto Nur Hotimah, ‘Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia DiniIndonesia’, *Journal of Learning Education and Counseling*, 1.2 (2019), 89.

<sup>62</sup>Arozatulo Telaumbanua, ‘Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa’, *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1.2 (2018), 219–31  
<<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>>.

<sup>63</sup>Devi Wahyu Setiawati Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, ‘Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0’, *Jurnal DIDACGE*, 1.1 (2020), 25–28.

<sup>64</sup>Ibid.,

<sup>65</sup>Esther Rela Intarti, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator’, *Jurnal Regula Fidei*, 1.2 (2016), 28–40.

mengarah pada masa depan anak sehingga anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang memiliki nilai-nilai spiritualitas dan moralitas. Dalam membentuk spiritualitas dan moralitas anak, maka motivasi dari orangtua sangatlah dibutuhkan karena tanpa adanya motivasi dari orangtua, spiritualitas dan moralitas anak tidak akan berkembang dengan baik disebabkan kurangnya dukungan yang maksimal dari orangtua.<sup>66</sup> Dalam membentuk spiritualitas moralitas anak, orangtua bisa memberi motivasi dengan memberikan hadiah atau mengajaknya jalan-jalan, atau bahkan hanya dengan cara memberinya penghargaan yang berupa ciuman atau pelukan yang tulus bagi anak apabila anak bisa melakukan hal-hal yang mengandung nilai-nilai spiritualitas dan moralitas, misalnya anak sudah bisa melakukan doa makan, doa tidur, membaca Alkitab, dan melakukan kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Selain itu, anak juga sudah bisa menghargai orangtua dan sesama dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan nilai-nilai moral lainnya.

#### IV. Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan tentang peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital terhadap pembentukan moralitas dan spiritualitas anak maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga untuk membentuk moralitas dan spiritualitas anak sejak dini dalam keluarga melalui peran orangtua. Dalam hal ini, ada beberapa peran yang perlu orangtua terapkan dalam keluarga untuk membentuk spiritualitas dan moralitas anak di era digital yaitu, peran orangtua sebagai guru, peran orangtua sebagai pendidik, peran orangtua sebagai mentoring, peran orangtua sebagai motivator.

#### Referensi

- Adewumi Moradeke Grace, 'Olojo Oludare Jethro, Falemu Funke Aina, "Roles Of Parent On The Academic Performance Of Pupils In Elementary Schools', *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 2, 1 (2012), 197
- Amelia, Veny Elita, & DewiYulia, 'Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Remaja Di Daerah Pesisir Riau', *Jom*, 2.2 (2015), 971–979.
- Anamofa, Jusuf Nikolas, 'Studying Christian Spirituality', *Jurnal UNIERA*, Vol 2.No 2 (2013), 147
- Bertens, K., *ETIKA* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet ke-11, 2011)
- Boiliu, Noh Ibrahim, 'Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak', *Regulafidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol 1.No 1 (2016), 115
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Candra, Puspita Adiyani, 'Penggunaan Internet Pada Anak-Anak Sekolah Usia 6-12 Tahun Di Surabaya', *Journal Health and Medicine*, 2.1 (2013), 1–10
- Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

---

<sup>66</sup>& DewiYulia Amelia, Veny Elita, 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Remaja Di Daerah Pesisir Riau', *Jom*, 2.2 (2015), 971–979.

- Elisabeth, *Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini* (Bandung: Media Informasi, 2009)
- Fatmawati, Nur Ika, 'Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orangtua Milenial', *Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11.2 (2019), 119–38
- Fitria, 'Pola Asuh Orangtua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya Lampung', *Jurnal Fokus Konseling*, 2.2 (2016), 99–115
- Fredik Melkias Boiliu, Kaleb Samalinggai, Devi Wahyu Setiawati, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0', *Jurnal DIDACGE*, 1.1 (2020), 25–28
- FutichaTurisqoh, 'Peranan Orangtua Terhadap Akhlak Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam' 25 Desember 2009'
- Gulo, Sadiria, 'Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Bagi Keluarga Banua Niha Keriso Protestan (Bnkp) Gunungsitoli', *Jurnal Global Edukasi*, 1.3 (2017), 452 – 456
- Hadi, Sutrisno, *Metode Penelitian, 2nd Ed* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011)
- Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDY, 2012)
- Hartono, Handreas, 'Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital', *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4.2 (2018), 19–20
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Wali Pers, 1999)
- Hastuti, Ruwi, 'Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi', *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4.2 (2013), 1–15
- Heryatno, *Diktat Pendidikan Agama Katolik Sekolah. Diktat Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik II Untuk Mahasiswa*, 2008
- Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012)
- Indonesia., Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet, 'No Title', *Buletin APJII. Edisi 05-November 2016* dalam <https://media.neliti.com/media/publications/276725-Penanaman-Nilai-Nilai-Agama-Dalam-Pendid-734379ad.Pdf>. Pada 15/10/2020, 2020, pp. 16–10
- Intarti, Esther Rela, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator', *Jurnal Regula Fidei*, 1.2 (2016), 28–40
- Khaironi, Mulianah, 'Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol 1.No 1, 1–16
- Kristianto, Paulus Lilik, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen No Title* (Yogyakarta: ANDY, 2006)
- L, Marjorie, *Thompson, Keluarga Pusat Pembentukan Rohani* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2011)
- Lase, Sudirman, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Orang Dewasa* (Medan: Mitra, 2011)
- Maharani, Laila, 'Perkembangan Moral Pada Anak KONSELI', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 1.No (2014), 93
- Mangunhardjana, *Prodiakon: Jati Diri, Wewenang, Dan Tugasnya* (Jakarta, 2013)
- Mardi Fitri, Na'imah, 'Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini', *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), 1–15
- Maulidiyah, Eka Cahya, 'Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital', *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2.1 (2018), 73
- Nainggolan, John M., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009)
- Nur Hotimah, Yanto, 'Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Indonesia', *Journal of Learning Education and Counseling*, 1.2 (2019), 89

- Nuryanto, Sidik, 'Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah', *Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah Dan Sekolah Awal*, 2.1 (2017), 41–43
- Pranoto, Irwan, 'Relevansi Konsep Spiritualitas Calvin Dalam Konteks Masa Kini', *Veritas*, Vol 6.No 1 (2005), 59
- Pratiwa, Nani, 'Pengaruh Literasi Tergadap Psikologi Anak Remaja', *Jurnal Semantik*, 2017, 10
- Prisgunanto, Ilham, 'Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital', *Jurnal Wacana*, Vol 17.No 1 (2017), 152–62
- Pulungan, Sahmiar, 'Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama', *Jurnal Al-Hikmah*, 8.1 (2011), 9–11
- Rahmatullah, Azam Syukur, 'Pendidikan Keluarga Seimbang Yang Melekat Sebagai Basis Yang Mencerahkan Anak Di Era Digital', *Cendekia*, 15.2 (2017), 213
- Rantung, Djoys Anneke, and Fredik Melkias Boiliu, 'Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Indusri 4.0', *Jurnal Shanan*, 4.1 (2020), 93–107  
<<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1770>>
- Rausch, Thomas, *Katolisisme:Teologi Bagi Kaum Awam* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Richards, awrence O., *Pelayanan Kepada Anak-Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007)
- Rifai, Eliezer, 'Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah,'', *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2.2 (2012), 1–17
- Rosito, 'Spiritualitas Dalam Perspektif Psikologi Positif', *Journal Visi*, Vol 8.No 1 (2010), 37
- Rumahorbo, Benget, 'Peranan Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0', *Majalah Ilmiah Methoda*, 9.3 (2019), 132–44
- Salam, Burhanuddi, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia Itle* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Santoso, Magdalena Pranata, 'Reaching Family's Sinergity With Christian Church And School To Educate Kid Having Christ's Character', *Scientific Repository Petra Christian University Surabaya*, 4 (2014), 1–23
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian, 'Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19', *Teruna Bhakti*, 3.1 (2020), 1–11 <<http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>>
- Seriawan, Wawan, 'Era Digital Dan Tantangannya', in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, p. 1
- Setiawan, Wawan, 'Era Digital Dan Tantangannya', *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 2017, 1–9
- Sidjabat, Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDY, 1994)
- Simamora, May Rauli, and Johannes Waldes Hasugian, 'Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi', *Regula Fidei*, 5.1 (2020), 13–24
- Simanjuntak, Julianto, *9 Masalah Utama Remaja* (Jakarta: Yayasan Peduli Konseling, 2009)
- Sukmanjaya, Bambang, 'Internet Aman, Behavior Based Consultant', 2017, 7–9
- Surur, Misbahus, 'Problematika Pendidikan Moral Di Sekolah Dan Upaya Pemecahannya', *Jurnal Fikroh*, Vol 4.No 2 (2010), 126
- Susanto, Hasan, *Perjanjian Baru Intelinier-Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Bari Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2010)
- Syamsuddin, 'Memahami Dimensi Spiritual Dalam Praktek Pekerjaan Sosial', *Jurnal Imformasi*, Vol 17.No 2 (2017), 113

- Tanudjaja, Rahmiati, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatue Saat, 2018)
- Telaumbanua, Arozatulo, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1.2 (2018), 219–31 <<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>>
- Turansky, Scott dan Joanne Miller, *Menjadi Orangtua Kristen* (Jakarta Barat: Nafiri Gabriel, 2014)
- Wadi, Elsyana Nelce, and Elisabet Selfina, 'Peran Orangtua Sebagai Keluarga Cyber Smart Dalam Mengajarkan Pendidikan Kristen Pada Remaja GKII Ebenhaezer Sentani Jayapura Papua', *Jurnal Jaffray*, 14.1 (2016), 77 <<https://doi.org/10.25278/jj71.v14i1.190>>
- Waharman, 'Peran Orangtua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4', *Manna Rafflesia*, 4.2 (2018), 122–23
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2003)